

Optimalisasi Literasi Digital dalam Membangun Ruang Siber yang Aman dari Kekerasan Seksual

Melisa Arisanty^{1*}, Selly Anastassia Amellia Kharis², Gunawan Wiradharma³, Sri Sukatmi⁴, Yasir Riady⁵, Sri Maulidia Permatasari⁶

^{1,5}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP)

²Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi (FST)

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP)

⁴Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

⁶Program Studi Statistika, Fakultas Sains dan Teknologi (FST)

¹melisa.arisanty@ecampus.ut.ac.id, ²sellyak@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Aman Berinteraksi Digital, Etika Bermedia, Literasi Digital, Kekerasan Seksual, Remaja

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Literasi digital menjadi fondasi penting dalam membekali generasi muda menghadapi era digital yang sarat peluang sekaligus risiko. Empat dimensi literasi digital (*digital safety*, *digital culture*, *digital skill*, dan *digital ethic*) saling melengkapi dalam menciptakan ruang siber yang aman dan sehat. Salah satu urgensi terbesar dari penguatan literasi digital adalah mencegah terjadinya kekerasan seksual di dunia maya, yang semakin marak menimpa remaja akibat rendahnya kesadaran akan keamanan data pribadi, lemahnya etika bermedia, serta kurangnya keterampilan mengelola interaksi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 4 Bekasi dirancang untuk memperkuat literasi digital siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama sebagai kelompok usia yang rentan terhadap ancaman daring. Pelatihan menekankan pada peningkatan kesadaran kritis, keterampilan teknis, serta pemahaman budaya dan etika digital agar remaja mampu mengenali modus kekerasan seksual secara daring, menolak manipulasi, serta melindungi diri dari eksploitasi berbasis teknologi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai bahaya kekerasan seksual daring serta cara-cara pencegahannya. Peserta semakin berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, lebih peka terhadap tanda-tanda interaksi mencurigakan, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan potensi pelecehan di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwasanya penguatan literasi digital yang komprehensif tidak hanya meningkatkan kecakapan teknologi, tetapi juga menjadi benteng strategis dalam melindungi remaja dari kasus-kasus kekerasan seksual di era digital.

Pendahuluan

“Kekerasan seksual di ruang digital bukan hanya kejahatan teknologi, melainkan juga kegagalan literasi.”

Hampir setiap aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh teknologi digital, yang terus berkembang di era revolusi industri 4.0 ini, sebab kecanggihan teknologi ini bisa membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan fundamental dalam kehidupan sehari-hari (Nur Syafika et al., 2025). Fenomena digitalisasi saat ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, dan mengakses layanan publik, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan budaya baru di ruang siber. Generasi muda, khususnya generasi *dan alpha* (remaja), menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi ini tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap berbagai ancaman dunia maya (Suciati et al., 2025).

Literasi digital adalah kemampuan atau kompetensi komprehensif yang mencakup empat dimensi utama, yaitu *digital ethic*, *digital skill*, *digital culture*, dan *digital safety* (Kusumastuti et al., 2021). *Digital ethic* memfokuskan urgensi dari etika dan tanggung jawab moral dalam menggunakan media digital; *digital skill* mengacu pada keterampilan teknis dalam memanfaatkan perangkat dan aplikasi; *digital culture* merujuk pada pemahaman atas nilai, norma, serta budaya dalam interaksi digital; sedangkan *digital safety* menekankan perlindungan diri dari kejahatan dunia maya, termasuk penipuan, penyalahgunaan data, hingga kekerasan seksual secara daring. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi utama bagi remaja untuk bisa berinteraksi dengan aman, positif, sehat dan produktif di ruang digital (Santi Indra Astuti, 2021)

Salah satu bentuk ancaman serius di dunia maya yang kini semakin mengkhawatirkan adalah kekerasan seksual berbasis digital (KSBD). Bentuknya beragam, mulai dari *online grooming*, *sextortion*, hingga penyebaran konten intim tanpa persetujuan korban. Beberapa kasus yang *viral* di media sosial memperlihatkan bagaimana remaja menjadi target eksploitasi akibat minimnya kesadaran akan etika bermedia dan lemahnya keterampilan melindungi data pribadi. Sebagai contoh, kasus predator *online* yang memanfaatkan aplikasi pertemanan untuk menjebak anak dan remaja dengan iming-iming pertemanan atau hadiah digital. Selain itu juga ada kasus juga di Gim Daring yang membahayakan anak karena berpotensi adanya kasus predator seksual yang dengan sengaja memanipulasi korbannya dan membujuk anak-anak untuk mengikuti kemauan pelakunya. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mendokumentasikan 7.842 kasus kekerasan pada anak dari Januari - Juni 2024, dengan 5.552 korban perempuan serta 1.930 laki-laki. Data ini diperoleh dari Survei Online Child Sexual Exploitation and Abuse

(OCSEA). Berdasarkan statistik tersebut, dari tahun 2019 - 2024, kekerasan seksual menyumbang jumlah korban terbanyak (Humas Kemenpppa, 2024).

Sedangkan data pendukung lainnya dari kejahatan seksual dunia maya juga didapatkan dari Disrupting Harm pada tahun 2022, telah ditemukan 2 persen anak usia 12-17 tahun yang merupakan pengguna internet yang menjadi korban kasus-kasus eksploitasi dan pelecehan seksual secara daring. Penelitian ECPAT Indonesia bersama Aliansi Down to Zero pada tahun 2020 mengungkapkan bahwasanya tiga dari sepuluh responden anak mengalami kejahatan dalam bentuk eksploitasi seksual di dunia maya (Setyawan, 2024). Kasus lain menunjukkan maraknya pemerasan seksual (*sextortion*) di mana pelaku meminta korban mengirimkan konten intim, lalu menggunakannya sebagai alat ancaman.

Kasus-kasus ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan rendahnya literasi digital di kalangan remaja. Minimnya *digital ethic* membuat mereka kurang memahami konsekuensi moral dalam membagikan konten pribadi; lemahnya *digital safety* menjadikan mereka ceroboh dalam menjaga data diri; rendahnya *digital skill* mengakibatkan kurangnya kemampuan teknis untuk melindungi akun dan perangkat; sementara lemahnya *digital culture* membuat mereka mudah terbawa arus tren tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dengan demikian, literasi digital yang parsial atau belum optimal bisa menjadi pintu masuk bagi berbagai bentuk kekerasan seksual daring.

Hasil survei yang dipublikasikan dalam Laporan mengenai status literasi digital Indonesia pada tahun 2022 yang dilaksanakan Kominfo bersama Siberkreasi menunjukkan skor rata-rata nasional sebesar 3,49 dari 5 (Ameliah et al., 2021). Meskipun berada pada kategori sedang, dimensi *digital safety* masih tertinggal dibandingkan dimensi lainnya karena berada pada skor 3,12 (Wijaya, 2023). Rendahnya skor pada aspek ini menggambarkan bahwasanya masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, masih lemah dalam menjaga privasi, membatasi akses informasi pribadi, serta berperilaku etis di ruang digital. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa kasus-kasus kekerasan seksual daring naik setiap tahunnya.

Selain itu, Data Komnas Perempuan mengungkapkan bahwasanya laporan kasus kekerasan berbasis gender *online*, termasuk kekerasan seksual, terus mengalami peningkatan signifikan (Hanapi et al., 2025). Korban mayoritas berasal dari kelompok usia remaja dan perempuan, yang sebagian besar aktif di media sosial dan platform komunikasi digital. Modus kejahatan di dunia maya ataupun dikenal dengan kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) makin marak dan makin bervariasi bentuknya (Sinombor, 2020). Hal ini memperkuat temuan bahwasanya rendahnya literasi digital berbanding lurus dengan kerentanan remaja terhadap kejahatan seksual di ruang maya. Dengan kata lain, semakin rendah pemahaman literasi digital, semakin besar pula kemungkinan mereka menjadi target manipulasi, eksploitasi, atau pelecehan seksual daring.

Dalam konteks inilah, penguatan literasi digital yang komprehensif menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital tidak boleh hanya dipahami sebatas keterampilan teknis, melainkan harus mencakup pemahaman etis, budaya, dan keamanan digital. Peningkatan literasi digital bisa menjadi benteng strategis untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di dunia maya. Remaja yang memiliki kompetensi literasi digital yang baik akan lebih kritis dalam memfilter informasi, bijak dalam berinteraksi, tangguh dalam menghadapi manipulasi, serta mampu menjaga keamanan data pribadi.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian ke masyarakat dijalankan di SMP N 4 Bekasi sebagai salah satu upaya strategis dalam mengoptimalkan literasi digital di kalangan remaja. Program pelatihan ini difokuskan pada integrasi empat dimensi literasi digital dengan tujuan membekali siswa tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran etis, budaya digital yang sehat, serta kecakapan dalam melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual daring. Para siswa diharapkan mampu menjadi pelopor literasi digital di lingkungannya, sehingga kesadaran kolektif mengenai pencegahan kekerasan seksual di dunia maya bisa terbentuk sejak dini.

Hasilnya, peningkatan literasi digital secara menyeluruh bukan hanya tentang membuat orang lebih baik dalam menggunakan teknologi; tetapi juga tentang menciptakan generasi baru yang bisa berpikir kritis, bertindak etis, dan terhindar dari menjadi korban eksploitasi seksual daring. Selain memengaruhi masyarakat, upaya ini diharapkan bisa membantu pengembangan lingkungan digital yang aman, sehat, serta berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

Metode

Bagian ini menjelaskan secara sistematis tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat serta bentuk keterlibatan mitra pada setiap tahap kegiatan. Program ini dijalankan tim dosen dan alumni Universitas Terbuka dengan melibatkan **SMP Negeri 4 Bekasi** sebagai mitra utama. Fokus program diarahkan pada **pencegahan kekerasan seksual pada remaja di dunia maya** melalui penguatan literasi digital secara komprehensif, meliputi empat dimensi utama, yakni ***digital ethic, digital skill, digital culture, dan digital safety***.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang menjadi target sasaran atau peserta adalah siswa-siswi SMP Negeri 4 Kota Bekasi sejumlah 40 orang peserta. Seluruh peserta dipilih berdasarkan pertimbangan dari sekolah, khususnya yang memiliki pengalaman dengan kejahatan daring.



Gambar 1. Tahapan proses pengabdian masyarakat mengenai edukasi literasi digital untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja

Tahap pertama, asesmen kebutuhan. Asesmen awal dilakukan melalui wawancara terstruktur bersama kepala sekolah, serta guru pendamping dari guru BK (Bimbingan Konseling) SMP Negeri 4 Kota Bekasi. Tujuan tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kasus-kasus mengenai kekerasan seksual khususnya di dunia maya, tingkat pemahaman siswa tentang literasi digital, potensi risiko dan tantangan perkembangan digital yang mereka hadapi saat ini. Hasil wawancara tersebut yang digunakan sebagai dasar penyusunan program abdimas agar sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan kontekstual dengan lingkungan sekolah.

Tahap kedua, perencanaan dan pengembangan materi pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil asesmen, tim menyusun rencana pelatihan dalam bentuk materi power point yang kontekstual dan aplikatif. Materi tersebut mengintegrasikan empat dimensi literasi digital: (1) *digital ethic* untuk menumbuhkan tanggung jawab moral, (2) *digital skill* untuk meningkatkan keterampilan teknis, (3) *digital culture* untuk membangun interaksi sehat di ruang digital, dan (4) *digital safety* untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual daring.

Tahap ketiga, pelaksanaan pelatihan tentang Literasi Digital. Pelatihan dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan dua sesi utama. Sesi pertama menekankan pada *digital skill* dan *digital culture*, sementara sesi kedua berfokus pada *digital ethic* serta *digital safety*. Materi meliputi pengenalan modus kejahatan seksual daring, strategi pencegahan, serta praktik aman dalam menggunakan media sosial.

Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, studi kasus, pemutaran video edukasi, dan kuis untuk memperkuat pemahaman siswa.



Gambar 1. Pemaparan materi mengenai literasi digital oleh narasumber

Tahap keempat, pelaksanaan pelatihan tentang penerapan strategi literasi digital dalam pencegahan kekerasan seksual. Setelah menerima materi pelatihan, siswa difasilitasi untuk menerapkan strategi literasi digital melalui simulasi dan proyek kecil. Mereka diminta merancang kampanye sederhana di lingkungan sekolah atau media sosial terkait pencegahan kekerasan seksual daring. Pendekatan ini bermaksud guna memastikan bahwasanya siswa bisa menggunakan apa yang mereka pelajari tentang literasi digital di dunia nyata, tidak hanya dalam teori. Dengan keterlibatan aktif ini, siswa diharapkan menjadi agen perubahan yang bisa menularkan kesadaran digital positif kepada rekan sebaya.

Tahap kelima: bimbingan konseling dan konsultasi. Sebagai pengganti refleksi kelompok, tahap ini berfokus pada bimbingan konseling atau konsultasi individual/kelompok mengenai dunia remaja dan penggunaan media digital yang sehat. Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator dan konselor, dengan topik meliputi pencegahan kejahatan siber, perlindungan privasi, serta strategi menghadapi potensi kekerasan seksual di ruang digital. Konseling memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi, kegelisahan, maupun pertanyaan terkait interaksi mereka di dunia maya. Tahap ini juga bertujuan membentuk sikap kritis, rasa percaya diri, dan ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi dinamika ruang digital.

Tahap keenam: monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program terhadap peningkatan literasi digital siswa. Instrumen evaluasi mencakup pre-test, post-test, kuesioner terbuka, serta wawancara singkat. Hasil evaluasi menunjukkan sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa mengalami perubahan, khususnya dalam mencegah kekerasan seksual daring. Evaluasi ini menjadi dasar rekomendasi pengembangan program lanjutan di sekolah sehingga literasi digital bisa terus diperkuat secara berkelanjutan.

Dengan tahapan ini, program pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku digital yang etis, aman, dan berbudaya. Melalui penguatan literasi digital yang menyeluruh, diharapkan remaja mampu melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual di dunia maya sekaligus menciptakan ekosistem digital yang sehat di lingkungannya.

Hasil

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwasanya remaja di Indonesia semakin rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan daring, khususnya kejahatan seksual. Masih rendahnya pemahaman terhadap penerapan literasi digital menyebabkan banyaknya korban di kalangan remaja. Intinya tingginya pengguna media sosial di kalangan remaja tidak diimbangi dengan pemahaman untuk menerapkan literasi digital (Rosyidah et al., 2022). Selain itu penelitian lainnya yang menggambarkan bahwasanya banyak remaja yang tidak hanya menjadi korban, namun juga pelaku perdagangan jasa seks melalui aplikasi di media sosial, yang menampilkan diri mereka dalam penampilan yang vulgar dan bermuatan pornografi (Juditha, 2022).

Berdasarkan data lainnya yang diambil dari survei global kekerasan daring dari lembaga web foundation terhadap 8109 responden menunjukkan beberapa data antara lain 1) 52% Perempuan yang termasuk di dalam remaja perempuan pernah mengalami pelecehan daring. 2) 68% Pelecehan daring yang dialami terjadi dalam platform media sosial. 3) 87% perempuan merasa praktik kekerasan daring saat ini menjadi semakin parah dan 4) 51% perempuan yang mengalami kekerasan daring mempengaruhi kondisi emosional mereka. Kondisi inilah sehingga mempertegas urgensi literasi digital sebagai sarana preventif (Dany, 2021).

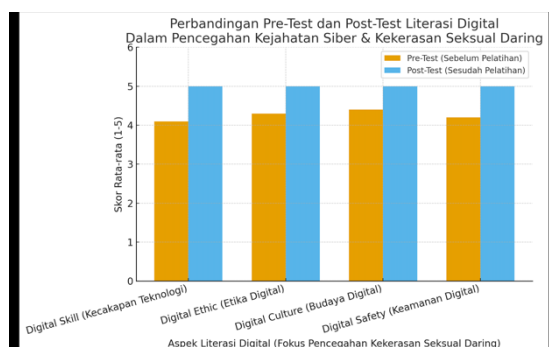
Dalam konteks kekerasan seksual daring, kasus-kasus yang marak terjadi biasanya bermula dari minimnya keterampilan dan kesadaran digital remaja. Pentingnya pelatihan yang diberikan ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis, etis, dan budaya digital yang aplikatif. Materi mencakup cara mengamankan akun media sosial dengan kata sandi kuat dan autentikasi ganda, mengenali modus manipulasi digital berupa *phishing* atau *grooming online*, serta kesadaran untuk tidak mudah percaya terhadap akun-akun yang berpotensi melakukan kejahatan seksual. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada prinsip berbagi informasi yang aman, penghormatan terhadap privasi diri maupun orang lain, serta komunikasi digital yang bertanggung jawab. Semua ini diarahkan untuk membangun perilaku digital yang lebih kritis dan preventif terhadap kekerasan seksual daring

Kegiatan ini juga menekankan pada dimensi emosional dari literasi digital, khususnya terkait dampak psikologis dari *cyberbullying* dan pelecehan seksual daring. Siswa diberi ruang untuk berdiskusi terbuka mengenai pengalaman mereka di ruang

digital dan memahami bagaimana membentuk ekosistem daring yang lebih aman serta suportif. Dalam jangka panjang, upaya ini tidak hanya mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual daring, tetapi juga membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan teknologi secara sehat, aman, dan etis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan melalui program pelatihan literasi digital yang ditujukan bagi siswa-siswi tingkat SMP dengan lokasi pelaksanaan di SMP Negeri 4 Bekasi. Fokus utama kegiatan adalah memberikan pemahaman menyeluruh mengenai literasi digital sebagai instrumen penting dalam mencegah kekerasan seksual berbasis digital, khususnya pada kelompok usia remaja yang dalam artikel ini fokus pada siswa-siswa SMP Negeri 4 Bekasi. Program ini menekankan empat elemen kunci dari literasi digital, yakni *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*, yang saling melengkapi untuk membentuk generasi muda yang cerdas, beretika, serta tangguh dalam menghadapi dinamika ruang siber, khususnya beragam kejahatan dalam media digital.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara pretest dan posttest dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan terlihat adanya peningkatan literasi digital dalam hal pencegahan kejahatan secara daring berupa kekerasan seksual dan cyberbullying, adapun hasilnya antara lain :



Bagan 1. Data perbandingan pre test dan post test dari kegiatan Pengabdian ke Masyarakat tentang literasi digital

Hasil pengukuran literasi digital pada siswa-siswi SMP Negeri 4 Kota Bekasi menunjukkan bahwasanya sebelum dilakukan pelatihan, tingkat literasi digital mereka sudah masuk kategori baik dengan rata-rata skor 4,1–4,4. Angka ini mengindikasikan bahwasanya sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi, etika, budaya, serta aspek keamanan digital. Meskipun pemahaman awal tergolong cukup baik, masih terdapat celah kerentanan yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan siber, khususnya kejahatan seksual daring.

Setelah dilakukan pelatihan dalam rangka pengabdian masyarakat, hasil posttest memperlihatkan peningkatan yang signifikan, di mana semua aspek literasi digital mencapai skor 5,0. Hal tersebut berarti seluruh responden tidak hanya

memahami, tetapi juga menyatakan kesediaan untuk menerapkan literasi digital secara penuh dalam aktivitas mereka sehari-hari. Peningkatan ini sangat penting karena literasi digital yang tinggi berkorelasi langsung dengan kemampuan siswa melindungi diri dari ancaman kejahatan seksual *online*, seperti *grooming*, pelecehan di media sosial, hingga eksploitasi berbasis digital.

Selain hasil perbandingan antara pretest dan posttest, kegiatan pengabdian masyarakat juga melakukan evaluasi melalui FGD dan wawancara atau tanya jawab kepada peserta terkait materi literasi digital yang diberikan. Adapun beberapa poin penting yang ditekankan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dan strategi edukasi yang disampaikan sehingga meningkatkan pemahaman peserta terkait dengan penerapan literasi digital dalam upaya pencegahan kejahatan siber dan kejahatan seksual di kalangan remaja:

1. Penguatan *Digital Skill* untuk Mengurangi Kerentanan Kejahatan Seksual Daring

Aspek kecakapan digital adalah salah satu unsur yang penting dalam pencegahan kekerasan seksual daring. Dengan penguasaan *digital skill* yang baik, remaja mampu melindungi diri melalui praktik teknis sederhana namun berdampak besar, seperti membuat kata sandi kuat, mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan memanfaatkan pengaturan privasi di akun media sosial (Purba, 2025).

Di SMP Negeri 4 Bekasi banyak siswa sebelumnya masih menggunakan kata sandi yang lemah berbasis tanggal lahir atau nama panggilan sehingga mudah diretas. Melalui pelatihan, mereka belajar untuk mengganti dengan kombinasi sandi yang lebih kompleks dan menyadari pentingnya memperbaruinya secara berkala. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berhati-hati dalam mengunggah informasi pribadi, seperti alamat rumah, nomor telepon, ataupun foto yang berpotensi disalahgunakan oleh predator digital.

Peningkatan keterampilan teknis ini memberi dampak nyata terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi ancaman eksploitasi seksual daring. Dengan keterampilan dasar keamanan digital, mereka bisa meminimalkan kerentanan, sehingga peluang predator memanipulasi maupun mengeksploitasi menjadi jauh lebih kecil. Hal ini menegaskan bahwasanya penguasaan *digital skill* bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan bagian integral dari strategi perlindungan remaja di ruang digital.

2. Penanaman *Digital Culture* untuk Mencegah Eksploitasi dan Kekerasan Seksual

Selain keterampilan teknis, pemahaman budaya digital juga krusial dalam upaya mencegah kekerasan seksual daring. Budaya digital yang sehat menuntut

siswa untuk menyadari bahwasanya setiap informasi yang dibagikan di internet bersifat permanen dan berpotensi disalahgunakan. Oleh karena itu, perilaku *oversharing* harus dihindari, terutama dalam hal membagikan data pribadi maupun konten foto yang terlalu terbuka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwasanya siswa mulai memahami bahaya budaya *oversharing*. Beberapa siswa bahkan mengaku menghapus unggahan lama yang berisiko, setelah menyadari bahwasanya konten tersebut bisa dimanfaatkan pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan intimidasi atau pemerasan seksual. Perubahan ini menjadi bukti bahwasanya pemahaman budaya digital bisa memengaruhi perilaku nyata siswa dalam menjaga keamanan diri.

Selain itu, fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) dan budaya pencarian validasi di media sosial juga dibahas secara mendalam. Banyak predator memanfaatkan kebutuhan remaja untuk memperoleh pengakuan sebagai celah manipulasi psikologis (HIMPSI, 2016). Dengan memperkuat budaya digital yang sehat, siswa dilatih untuk tidak mudah terjebak pada tekanan sosial maya dan lebih kritis dalam mengikuti tren daring. Dengan demikian, *digital culture* menjadi benteng sosial yang memperkuat perilaku aman remaja di ruang maya.

3. Penerapan *Digital Ethics* untuk Membentuk Sikap Bertanggung Jawab

Dimensi etika digital menekankan pentingnya kesadaran moral dalam menggunakan media digital (Faradila & Iskandar, 2025). Etika ini menjadi landasan agar remaja tidak hanya terhindar dari menjadi korban, tetapi juga tidak berperan sebagai pelaku kekerasan seksual daring.

Siswa SMP Negeri 4 Bekasi dilatih untuk memahami bahwasanya menyebarkan foto teman tanpa izin, melakukan perundungan digital, atau menyebarkan konten intim orang lain merupakan bentuk kekerasan seksual yang serius. Diskusi kelompok dan sesi bimbingan konseling membuka wawasan mereka bahwasanya perilaku yang dianggap iseng atau sepele ternyata bisa meninggalkan trauma mendalam pada korban. Dengan kesadaran ini, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti tidak lagi membagikan tangkapan layar percakapan pribadi tanpa izin.

Selain itu, siswa diajak untuk menumbuhkan solidaritas dengan mendukung korban kekerasan daring dan tidak terjebak dalam budaya *victim blaming*. Mereka memahami bahwasanya menyalahkan korban hanya akan memperburuk situasi dan membuat predator semakin berani. Dengan internalisasi etika digital ini, siswa tidak hanya melindungi dirinya sendiri, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun ruang digital yang lebih aman bagi orang lain.

4. Penguatan *Digital Safety* sebagai Instrumen Preventif

Aspek terakhir yang menjadi fokus utama adalah keamanan digital. Dimensi ini berkaitan langsung dengan kemampuan remaja dalam melindungi diri dari predator seksual di ruang maya (Amalianita Berru et al., 2024).

Melalui pelatihan, siswa diperkenalkan dengan berbagai modus kejahatan seksual daring, seperti *online grooming* dan *sextortion*. Mereka diajarkan strategi praktis untuk menolak permintaan mencurigakan, memblokir akun yang berpotensi berbahaya, serta melaporkan kejadian kepada guru, orang tua, atau pihak berwenang. Sesi simulasi membuat siswa lebih siap menghadapi skenario nyata ketika dihadapkan pada pesan atau ajakan yang berpotensi berbahaya.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan karena mayoritas siswa menyatakan berani menolak permintaan pengiriman foto pribadi dan lebih waspada dalam menggunakan media sosial. Mereka juga mulai terbiasa menggunakan fitur blokir dan laporan di platform digital. Perubahan ini memperlihatkan bahwasanya literasi digital, khususnya aspek *safety*, mampu memberikan dampak langsung pada perubahan perilaku siswa dalam melindungi diri dari kekerasan seksual daring.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi bekal akademis, tetapi juga instrumen strategis dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Program di SMP Negeri 4 Bekasi membuktikan bahwasanya penguatan keempat dimensi literasi digital bisa menciptakan generasi muda yang lebih tangguh, beretika, dan terlindungi di ruang digital.

Simpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMP Negeri 4 Bekasi yang melibatkan 40 siswa-siswi telah memberikan gambaran bahwasanya penguatan literasi digital secara komprehensif merupakan langkah strategis dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja di ruang digital. Literasi digital yang mencakup *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety* terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan siswa dalam melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual daring.

Pertama, aspek *digital skill* berhasil meningkatkan keterampilan teknis siswa, khususnya dalam mengelola akun digital secara aman, menggunakan autentikasi ganda, serta mengatur privasi media sosial. Kedua, melalui penguatan *digital culture*, siswa menyadari pentingnya membangun budaya interaksi sehat di dunia maya dengan lebih selektif dalam berbagi informasi pribadi dan memahami dampak jejak digital. Ketiga, dimensi *digital ethics* menumbuhkan kesadaran moral bahwasanya

tindakan seperti menyebarkan konten intim tanpa izin atau melakukan perundungan digital merupakan bentuk kekerasan seksual yang harus dicegah. Keempat, *digital safety* menjadi benteng utama yang memperkuat kewaspadaan siswa dalam menghadapi modus predator *online*, seperti *grooming* dan *sextortion*.

Hasil evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, wawancara, serta bimbingan konseling menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mayoritas siswa lebih berhati-hati dalam membagikan data pribadi, mampu menolak permintaan mencurigakan, serta berani melaporkan kasus yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual daring. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan empati dan solidaritas terhadap korban, serta berkomitmen menjadi agen literasi digital di lingkungannya.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwasanya kemampuan teknis siswa meningkat, tetapi mereka juga berkembang menjadi warga digital yang beretika, kritis, dan bertanggung jawab berkat program ini. Penguatan literasi digital secara menyeluruh terbukti efektif sebagai instrumen preventif untuk melindungi remaja dari kekerasan seksual di dunia maya. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, serta masyarakat, agar tercipta ekosistem digital yang lebih aman, sehat, dan berbudaya.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran bisa diajukan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif program ini. Sekolah diharapkan bisa mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler agar siswa memperoleh pendampingan yang berkelanjutan. Guru dan konselor sekolah juga perlu mendapatkan pelatihan tambahan agar mampu membimbing siswa secara lebih intensif dalam menghadapi isu kekerasan seksual daring maupun *cyberbullying*. Orang tua di sisi lain perlu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendampingan penggunaan media digital dengan membangun komunikasi terbuka, memberi batasan yang sehat, serta meningkatkan literasi digitalnya sendiri agar bisa menjadi teladan dan pelindung utama bagi anak-anak. Pemerintah bersama pemangku kepentingan juga disarankan untuk memperluas program literasi digital di sekolah-sekolah, khususnya tingkat SMP sebagai kelompok usia yang paling rentan melalui kolaborasi lintas lembaga, dinas pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil.

Ucapan Terimakasih

Berkat Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka dan SMP Negeri 4 Bekasi, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dapat mencapai tujuannya. Kegiatan edukasi tentang *digital safety* bisa terlaksana berkat tersedianya sarana, prasarana, dan sumber daya yang memadai. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Ali, A. J. A. K. N., & Riady, Y. (2025). Edutainment in Ruang Guru Clash of Champion: A Semiotic Perspective. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(4), 410-421.
- Amalianita Berru, Kusaini Utami Niki, Ramadhoni Sri Rahmah, Amanah Siti, & Wahyuni Hera. (2024). Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital. *Jurnal IICET*, 5(Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital), 52–59.
- Ameliah, R., Adi Hegara, R., Rahmawati, I., & Dkk. (2021). Status Literasi Digital di Indonesia Ringkasan Eksekutif. *Indeks Literasi Digital Indonesia*, 1–73. <https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Sukatmi, S., Zubir, E., & Ajmal, M. (2024). Creative Digital Literacy in Reducing War Flaming on Social Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 8(2), 1-20.
- Arisanty, M., Riady, Y., Robiansyah, A., Permatasari, S. M., & Pangesti, N. R. (2023). Digital Flaming Phenomenon: Flamer Reasons Behind “Freedom of Expression” on Social Media. *KOMUNIKA*, 6(2).
- Ausat, A. M. A., Azzaakiyyah, H. K., Permana, R. M., Riady, Y., & Suherlan, S. (2023). The Role of ChatGPT in Enabling MSMEs to Compete in the Digital Age. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 622–631. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.346>
- Ausat, A., Massang, B., Efendi, M., Nofirman, N., & Riady, Y. (2023). Can Chat GPT Replace the Role of the Teacher in the Classroom: A Fundamental Analysis. *Journal on Education*, 5(4), 16100-16106. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2745>
- Dany, F. W. W. (2021). *Pemerasan Seksual Manfaatkan Data Korban di Daring*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/pemerasan-seksual-manfaatkan-data-korban-di-daring>
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 198–209. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2022) Online Project-Based Learning for ESP: Determinants of Learning Outcomes during Covid-19 Studies in English Language and Education, 2022, 9(3), pp. 985–1001
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2023) Drivers affecting Indonesian pre-service teachers’ intention to use m-learning: Structural equation modeling at three universities E-Learning and Digital Media., 2023, 20(6), pp. 519–538
- Habibi, A., Riady, Y., Samed Al-Adwan, A., Awni Albelbisi, N.(2023) Beliefs and Knowledge for Pre-Service Teachers’ Technology Integration during Teaching Practice: An Extended Theory of Planned Behavior Computers in the Schools., 2023, 40(2), pp. 107–132

- Hanapi, A., Moonti, R. M., & Ahmad, I. (2025). Kekerasan Berbasis Gender terhadap Anak dan Perempuan: Antara Stigma Sosial dan Ketimpangan Perlindungan Hukum. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 143–156.
- Harahap, M. A. K., Almaududi Ausat, A. M., Rachman, A., Riady, Y., & Azzaakiyyah, H. K. (2023). Overview of ChatGPT Technology and its Potential in Improving Tourism Information Services. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 424-431.
- HIMPSI. (2016). *Psikologi dan Teknologi Informasi*. Perpustakaan Nasional RI.
- Humas Kemenpppa. (2024). *Kemen PPPA : Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online*. Kemenpppa.Go.Id. <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-resiliensi-digital-cegah-anak-menjadi-korban-kekerasan-seksual-online>
- Juditha, C. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Eksploitasi Seks Daring pada Remaja di Kota Manado Online Gender-Based Violence in A Pandemic: Online Sex Exploitation on Adolescent in Manado City. *Jurnal Pekommas*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/0.30818/jpkm.2022.2070101>
- Khatib, A. J. A., & Riady, Y. (2023). Navigating Hybrid Language Learning Realities: Students' Views on Workload & Time Allocation during Covid-19. *REILA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(2), 161-177.
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). Modul Etis Bermedia Digital. In *Modul Etis Bermedia Digital*. <https://literasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/>
- Muhaimin, M., Habibi, A., Riady, Y. (2023) Covid-19 distance and online learning: a systematic literature review in pharmacy education *BMC Medical Education*, 2023, 23(1), 367
- Nur Syafika, Nur Riswandy Marsuki, & Irsan Irsan. (2025). Masyarakat Digital dalam Lensa Sosiologi: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *Merkurius : Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika*, 3(1), 132–141. <https://doi.org/10.61132/mercurius.v3i1.609>
- Purba, P. B. dkk. (2025). *Pendidikan di Era Digital Tantangan Bagi Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, Kinkin Y. S.; Riady, Yasir; and Suwito, Annisa (2024) "Changing Healthy Living Behavior in the Post-Pandemic Era: New Communication Culture," *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*: Vol. 13: No. 1, Article 10.
- Riady, Y. (2009). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Bidang Pendidikan Bahasa Yang Menyusun Disertasi: Studi Kasus Di Universitas Negeri Jakarta. Tesis. Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi sejak dini: pengetahuan baru bagi anak Usia dini. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal*. 8(2).159-165. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.10>

- Riady, Y. (2014) Assisted learning through facebook: A case study of universitas terbuka's students group communities in Jakarta, Taiwan and Hong Kong. *Turkish Online Journal of Distance Education.*, 2014, 15(2), pp. 227–238
- Riady, Y., Alqahtany, T.M., Habibi, A., Sofyan, S., Albelbisi, N.A.(2022) Factors affecting teachers' social media use during covid-19 *Cogent Social Sciences*, 2022, 8(1), 2115658
- Riady, Y., Arisanty, M., Kuswanti, E., Sukatmi, S., Karim, M. F., & Ajmal, M. (2025). The Role of Open and Distance Education in Digital Ecosystem Transformation: A Qualitative Study on Enhancing Educational Accessibility. *IJOEM Indonesian Journal of E-learning and Multimedia*, 4(2), 81-89.
- Riady, Y., Habibi, A., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Riady, H., & Al-Adwan, A. S. (2025). TAM and IS success model on digital library use, user satisfaction and net benefits: Indonesian open university context. *Library Management*.
- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., Habibi, A.(2023) How can we assess the success of information technologies in digital libraries? Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 2667-0968, <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100192>
- Rosyidah, F. N., Rachim, H. A., & Pitoyo. (2022). Social Media Trap : Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 18–26.
- Santi Indra Astuti, D. (2021). Modul Budaya Bermedia Digital. In *Kementerian Komunikasi dan Informatika* humas@mail.kominfo.go.id. <https://literasidigital.id/buku>
- Setyawan, H. A. (2024). *Predator Anak di Gim Daring*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/predator-anak-di-gim-daring>
- Sinombor, S. H. dkk. (2020). *Kekerasan Seksual di Dunia Virtual Mengincar Perempuan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/kejahatan-di-dunia-virtual-mengincar-perempuan>
- Suciati, L., Sugiarti, Lestari, M. W., & Nussy. (2025). Analisis Literasi Digital di Era Masa Kini. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 271–283.
- Widyahastuti, F., Riady, Y., Fransiskus, D.(2017) Performance prediction as a new feature in e-learning *Proceedings of the International Conference on e-Learning, ICEL*, 2017, pp. 237–243
- Widyahastuti, F., Riady, Y., Zhou, W.(2017) Prediction model students' performance in online discussion forum *ACM International Conference Proceeding Series*, 2017, pp. 6–10
- Wijaya, A. (2023). *Literasi digital masyarakat Indonesia masuk kategori “sedang.”* *Antaraneews.Com*.